

RESISTENSI TERHADAP KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA (NILAI PENDIDIKAN)

Oleh:

Novita Rully Anggraeny

IKIP Widya Darma

Abstrak: Resistensi Terhadap Ketidakadilan Gender dan Nilai Pendidikan dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa bertujuan untuk mengetahui kedudukan tokoh dan bentuk-bentuk resistensi terhadap ketidakadilan gender. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan pengumpulan data, pemakaian metode simak dan teknik catat. Teori yang digunakan meliputi ketidakadilan gender, konsep gender, strukturalisme Jan Van Luxemburg, resistensi yang merupakan bagian dari teori struktural untuk mengetahui cerita, fokus pencerita dan penokohan yang terdapat dalam teks. Teori lainnya adalah kritik sastra feminis yang fungsinya untuk mengetahui resistensi terhadap ketidakadilan gender dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa. Hasil penelitian dengan judul menunjukkan bahwa dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra ditemukan analisis kedudukan tokoh dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dengan manifestasi bentuk ketidakadilan gender adalah marginalisasi, stereotiping, subordinasi, kekerasan dan beban kerja ganda terhadap tokoh perempuan yang tertindas. Selain itu, dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa juga memuat usaha resistensi terhadap ketidakadilan gender di Eropa yaitu resistensi tokoh. Bentuk-bentuk Resistensi terhadap Ketidakadilan Gender dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa sesuai dengan Teori Resistensi De Witt (1979) bahwa resistensi yang ingin disampaikan oleh tokoh dalam cerita yang mengusahakan kaum perempuan untuk tidak lagi bodoh dan bisa mencari jalan keluar dari ketidakadilan yang menimpa perempuan, seperti keputusan berani yang diambil tokoh untuk menjadi agen muslim yang baik sebagai imigran di Negara Eropa. Nilai-nilai pendidikan dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa adalah nilai budi pekerti yang meliputi kerja keras, kasih sayang dan sabar.

Kata kunci: Resistensi, Nilai Pendidikan, Novel 99 Cahaya di Langit Eropa.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini, pendidikan karakter banyak dan sering menjadi pembahasan berbagai kalangan, terutama kalangan pendidikan. Hal ini terdorong oleh adanya fakta bahwa siswa sebagai produk pendidikan belum kuat secara kemanusiaan, serta kepribadiannya masih lemah sehingga mudah terpengaruh oleh hal-hal dari luar. Selain itu, semangat untuk belajar, berdisiplin, beretika, bekerja keras, dan sebagainya kian menurun. Peserta didik banyak yang tidak siap untuk menghadapi kehidupan sehingga dengan mudah meniru budaya luar yang negatif, terlibat di dalam amuk massa, melakukan kekerasan di sekolah atau kampus, dan sebagainya. Meningkatnya kemiskinan, menjamurnya budaya korupsi, munculnya plagiarisme, menguatnya politik uang, dan sebagainya merupakan cerminan dari kehidupan yang tidak berkarakter kuat untuk menuju bangsa yang berperadaban maju.

Pendidikan yang ada selama ini dianggap gagal dalam membentuk karakter siswa. Selama ini pendidikan hanya berorientasi pada angka/nilai semata. Padahal, dalam UU Sisdiknas tahun 2003, Bab II, pasal 3, jelas disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan memang bukanlah sekadar transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tapi alat wahana pembentukan kepribadian (character building), mulai dari pola pikir, kejiwaan dan pola tingkah laku (attitude). Oleh sebab itu, muncullah kesadaran tentang perlu dikembangkannya kembali pendidikan karakter di sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter adalah melalui pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran apresiasi sastra mampu dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral, seperti kejujuran, pengorbanan, kepedulian sosial, cinta tanah air, psikologis, demokrasi, santun, dan sebagainya, banyak ditemukan dalam karya-karya sastra. Baik puisi, cerita pendek, novel, maupun drama. Hal ini tentu dapat dikaitkan dengan fungsi utama

sastra yaitu memperhalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, penyaluran gagasan, penumbuhan imajinasi, serta peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruktif.

Dalam kurikulum disebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia antara lain adalah menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Melalui apresiasi sastra, siswa dapat mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan kehidupannya.

Dengan membaca sastra, pembaca akan bertemu dengan bermacam-macam orang dengan bermacam-macam masalah. Melalui sastra, pembaca diajak berhadapan dan mengalami secara langsung kategori moral dan sosial dengan segala parodi dan ironinya. Ruang yang tersedia dalam karya sastra itu membuka peluang bagi pembaca untuk tumbuh menjadi pribadi yang kritis pada satu sisi, dan pribadi yang bijaksana pada sisi lain. Pribadi yang kritis dan bijaksana ini bisa terlahir karena pengalaman seseorang membaca sastra telah membawanya bertemu dengan berbagai macam tema dan latar serta berbagai manusia dengan beragam karakter. Sastra dalam banyak hal memberi peluang kepada pembaca untuk mengalami posisi orang lain, yang menjadikannya berempati kepada nasib dan situasi manusia lain. Melalui sastra, seseorang dapat mengalami menjadi seorang dokter, guru, gelandangan, tukang becak, ulama, ronggeng, pencuri, pengkhianat, pengacara, rakyat kecil, pejabat, dan sebagainya.

Meski sifatnya fiktif, dalam setiap karya sastra terkandung tiga muatan: imajinasi, pengalaman, dan nilai-nilai. Melalui kegiatan apresiasi sastra, kecerdasan siswa dipupuk hampir dalam semua aspek. Apresiasi sastra melatih kecerdasan intelektual (IQ), misalnya dengan menggali nilai-nilai intrinsik dalam karya sastra, seperti tema, amanat, latar, tokoh, dan alur cerita. Juga mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) siswa, misalnya sikap tangguh, berinisiatif serta optimis menghadapi persoalan hidup, dan sebagainya. Hal ini dapat terjadi karena sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat dengan segala problem kehidupannya.

Mempelajari sastra berarti mengenal beragam kehidupan beserta latar dan watak tokoh-tokohnya. Membaca kisah manusia yang bahagia dan celaka, serta

bagaimana seorang manusia harus bersikap ketika menghadapi masalah, akan menuntun siswa untuk memahami nilai-nilai kehidupan. Sedangkan sastra dapat mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) tentu tak dapat pula kita mungkir. Bukankah banyak kita temukan karya sastra yang bertema religius? Misalnya, sekedar contoh, puisi Padamu Jua (Amir Hamzah), cerpen Robohnya Surau Kami (A.A. Navis), dan sebagainya. Karya sastra dengan tema-tema religius semacam ini akan menuntun siswa lebih memahami hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

Namun begitu, upaya di atas tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Pembelajaran sastra yang relevan untuk pengembangan karakter peserta didik adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tumbuh kesadaran untuk membaca dan menulis karya sastra yang akhirnya mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian.

Oleh karena itu, apresiasi sastra akan tumbuh sesuai dengan harapan bilamana guru Bahasa dan Sastra Indonesia juga menyukai sastra. Karena itu, guru Bahasa dan Sastra Indonesia harus memiliki minat baca karya sastra yang tinggi. Bukankah karya-karya sastra banyak tersebar di sekitar kita? Dengan kekayaan bacaan yang dimiliki, tentu guru akan lebih mampu untuk memilih bahan ajar yang tepat bagi siswa. Sebab tidak semua karya sastra dapat digunakan sebagai bahan ajar di kelas. Karya sastra yang dapat dijadikan bahan ajar hendaknya memenuhi kriteria yang sesuai untuk siswa, yakni bahasanya indah, mengharukan pembacanya, membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan, serta mendorong manusia untuk berbuat baik. Di sinilah peran guru sebagai kunci keberhasilan pembelajaran dipertaruhkan.

Pembelajaran yang akan dibahas yaitu studi tentang ketidakadilan gender bukan hanya sekedar sebuah upaya memahami perempuan atau laki-laki secara terpisah, melainkan juga cara menempatkan keduanya dalam konteks sistem sosial yang keduanya menjadi bagian integral di dalamnya. Ketika perbedaan yang berakar dari kelas sosial ekonomi, perbedaan etnis, perbedaan ras, dan warna kulit maupun perbedaan agama yang melahirkan masalah ketidakadilan sosial di masyarakat telah dapat diatasi seiring dengan lahirnya Deklarasi Umum Hak-hak Asasi Manusia

(DUHAM) dan diakui oleh bangsa-bangsa di dunia. Oleh karena itu, lain halnya dengan perbedaan jenis kelamin (gender) yang masih dianggap belum selesai, bukan hanya di negara terbelakang, dan negara berkembang, melainkan juga masih menjadi bagian perjuangan perempuan di negara maju.

Pembangunan kesetaraan dan keadilan gender sulit dilakukan secara cepat karena masih mengalami kendala-kendala yang bersumber dari legitimasi konstruksi budaya, interpretasi agama, dan kebijakan politik. Upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam seluruh lini kehidupan perlu dilakukan secara terus menerus dan bertahap, dimulai dari komunitas terkecil seperti dalam keluarga hingga secara makro melalui kebijakan formal negara, maupun kebijakan informal tokoh masyarakat dan tokoh agama terkait dengan kendala-kendala struktural maupun kultural. Kesetaraan dan keadilan gender akan terwujud jika secara personal masing-masing individu telah memiliki sensitifitas gender, dan secara kelembagaan telah mengimplementasikan kebijakan reponsif gender. Fakih (1996:12-13) merumuskan bahwa ketidakadilan gender membawa implikasi yang luas dan termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan seperti: subordinasi, marginalisasi, stereotip terhadap perempuan, kekerasan, dan beban kerja ganda.

Ketidakadilan gender tersebut ditemukan juga dalam karya sastra, sebagai salah satu bentuk usaha perlawanan untuk menyuarakan ketidakadilan yang selama ini menimpa perempuan. Sering para pengarang perempuan Indonesia menampilkan seorang perempuan sebagai tokoh utamanya yang dijadikan corong bicara pengarang dalam meneriakan emansipasi dan protes terhadap tradisi-tradisi kaku yang membelenggu perempuan atas kesewenangwenangan kaum laki-laki (Prihatmi dalam Sugihastuti, 2005:3). Kehadiran perempuan pengarang yang semakin marak juga ikut menandakan sudah mulai terbukanya ruang bagi perempuan untuk bersuara dan berkreasi menuliskan idenya dalam dunia kesusastraan. Hal ini tentu tidak terlepas dari merebaknya kajian dan wacana mengenai feminisme yang berasal dari Barat.

Novel 99 Cahaya di Langit Eropa terbitan tahun 2011 adalah sebuah novel perjalanan ditulis oleh putri Amien Rais yang bernama Hanum Salsabiela Rais bersama teman perjalanan sekaligus suaminya, Rangga Almahendra. Hanum yang lahir dan menempuh pendidikan di Yogyakarta hingga mendapat gelar Dokter Gigi

dari FKG UGM ini memulai petualangan di Eropa selama tinggal di Austria menemani sang suami, lulusan cumlaude di ITB Bandung dan UGM (S2), menempuh beasiswa S3 dari Pemerintah Austria di WU Vienna. Sepintas lalu, novel ini seperti novel travelling kebanyakan yang mencoba menceritakan tempat-tempat dan bangunan indah pun menarik perhatian seantero dunia.

Namun, setelah dibaca lebih lanjut ternyata novel perjalanan ini menguak hal-hal yang mungkin selama ini tidak pernah dibayangkan, sebagai muslim, diduga sebelumnya ada di ranah Eropa. Dengan kata lain, novel ini mencoba menunjukkan bahwa Eropa menyimpan misteri peradaban luhur sejarah Islam, tak hanya terbatas pada Eiffel atau Colosseum belaka. Novel ini bercerita tentang perjalanan Hanum menjelajah Eropa yang terbagi dalam 4 bagian besar tempat-tempat yang dikunjungi Hanum, yaitu Vienna (Wina) – Austria, Paris, Cordoba – Granada, dan Istanbul. Terselibnya cerita pertemuan dan persahabatan Hanum dengan saudara-saudara muslim di tempat itu seakan mengajak pembaca untuk turut merasakan persahabatan pun kebersamaan selama perjalanan spiritual.

Novel yang berlatar wilayah Negara Eropa berkisah tentang tokoh Fatma yang menjadi seorang muslim di negara yang umat Islamnya menjadi minoritas bukanlah hal mudah. Fatma berkali-kali ditolak bekerja di berbagai perusahaan karena ia berhijab. Belum lagi kesulitan menemukan ruang ibadah di tempat umum. Meskipun demikian, Fatma telah bertekad untuk menjadi agen muslim yang baik di tempatnya berada, seperti ketika sekelompok turis asing mengolok-olok Turki dengan croissant, yang merupakan roti untuk merayakan kalahnya Turki di Wina, ia justru membayari makan turis tersebut dan mengajaknya berteman supaya ia dapat belajar bahasa Inggris darinya. Bersama tiga kawannya: Latife, Ezra, dan Oznur, Fatma menetapkan tiga poin penting dalam syiar Islamnya di Austria “tebarkan senyum indahmu, kuasai Bahasa Jerman dan Prancis, serta jujur dalam berdagang”. Terbukti, salah satu kawannya jatuh cinta pada Islam karena mengenal keramahan dan senyum Latife, hingga kemudian ia menjadi muallaf. Kisah kehidupan tokoh perempuan yakni tokoh utama Fatma di sini merupakan kisah yang dominan.

Salah satu tema yang menonjol dalam novel ini adalah tentang ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan akibat dominasi laki-laki dan faktor budaya yang berbeda-beda. Hal ini merupakan dampak dari ideologi gender yang

telah mengakar kuat dalam masyarakat. Kondisi yang memprihatinkan seperti itulah yang mendorong kaum perempuan yang diwakili oleh tokoh Fatma untuk melakukan pemberontakan terhadap ketidakadilan yang diterimanya. Dengan kata lain, novel ini juga mengungkap usaha perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan.

Hal yang menarik dari Novel 99 Cahaya di Langit Eropa sebagai objek material penelitian ini karena; pertama, novel ini merupakan novel best seller sampai cetakan ke 10 pada November 2012. Kedua, menggunakan latar sosial Eropa yang berarti layak untuk diteliti sebagai objek penelitian sastra. Novel 99 Cahaya di Langit Eropa cenderung menjadi novel dengan membawa suara-suara kritis seperti ketidakadilan gender, yang mengacu pada lokalitas dalam mewacanakan kehidupan masyarakat pendatang. Ketiga, novel Islami National difilmkan dan ditayangkan di bioskop pada 5 Desember 2013. Keempat, Novel 99 Cahaya di Langit Eropa memiliki unsur pendidikan dalam isi ceritanya. Kelima, Novel 99 Cahaya di Langit Eropa memberikan nilai pendidikan kepada pembaca.

Kajian Penelitian yang Relevan

Novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Anindita S. Thayf merupakan karya yang terbilang cukup baru dengan tahun terbitnya 2011. Berdasarkan hasil studi pustaka, peneliti menemukan beberapa ulasan berupa artikel, resensi, maupun penelitian yang membahas tentang novel 99 Cahaya di Langit Eropa.

Adinda, S, dari Mahasiswa jurusan Teknik Grafika Penerbitan, Politeknik Negeri Jakarta dalam artikel resensi buku : 99 Cahaya di langit Eropa (<http://file:///G:/resensi-buku-99-cahaya-di-langit-eropa-489063.html> 2009), mengatakan bahwa novel 99 Cahaya di Langit Eropa ini dari segi penulisan terhitung rumit. Menurutnya, Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sebagai penulis novel ini telah mencoba mengungkap tema tentang isu-isu sekitar masyarakat Islam di Eropa melalui kacamata tokoh-tokoh ‘aku’ yang melaporkan dan menguping tentang segala hal. Adapun tokoh-tokoh dalam novel ini bukan pria berotot, melainkan perempuan-perempuan Islam yang mencoba bertahan dan memahami perubahan di Negara Eropa.

Lain halnya menurut Oxie (2012) dalam Sabana Library dan Bookstore, selaku penikmat novel menjelaskan bahwa novel 99 Cahaya di Langit Eropa menjelaskan bahwa serasa ikut mengembara langsung ke Eropa dan sekaligus belajar

sejarah Islam di Eropa yang begitu membanggakan dan mengharukan. Mengajak kita untuk mengamalkan Islam secara total melalui perilaku yang mencerminkan Islam, lewat contoh tokoh yang bernama Fatma.

Berdasarkan pembacaan pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, peneliti berpendapat bahwa novel ini sarat akan permasalahan sosial di Eropa. Maksudnya, *99 Cahaya di Langit Eropa* tidak sekadar menjadi novel fiksi yang penuh imajinasi pengarang namun nyatanya juga memiliki korelasi dengan realitas sosial yang menjadi latar dalam novel ini yaitu Eropa. Permasalahan sosial yang diangkat dalam novel ini antara lain, ketidakadilan gender yang menimpa perempuan Islam di Eropa.

Selain itu, letak keunikan dalam novel ini adalah dari segi penceritaannya yang menggunakan teknik bercerita secara berganti-gantian setiap babnya yang didalam cerita memiliki unsur nilai pendidikan, sehingga dapat menjadi acuan untuk kehidupan bermasyarakat. Di sinilah kelebihan yang membuat novel *99 Cahaya di Langit Eropa* menarik dan berbeda dibanding novel yang lain.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif dengan menitikberatkan pada analisis isi. Sastra tergolong penelitian kualitatif yang artinya adalah penelitian yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data yang dalam hubungannya dalam konteks keberadaannya. Sebagaimana dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya dan naskah, sedangkan data penelitiannya sebagai data formalnya adalah kata-kata, kalimat dan wacana.

Jenis penelitian ini yang menitikberatkan pada analisis isi pada prinsipnya menitikberatkan pada objektivitas dan realitas, melakukan klasifikasi pada teks agar dapat mengidentifikasi unsur-unsur di dalam teks secara substansial dengan menggunakan data dan teori yang ada. Secara ringkas, tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Tahap Penentuan dan Pemahaman Objek

Novel *99 Cahaya di langit Eropa* dipilih sebagai objek penelitian yang merupakan cetakan pertama yang diterbitkan oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2011. Novel ini terdiri dari 392 halaman, terbagi atas 4 bagian dan

memiliki sampul depan berwarna dominan hijau dan putih sedangkan sampul belakang berwarna biru.

Pada sampul depan, terdapat potret foto masjid dan objek wisata di Eropa yang dalam hal ini peneliti menilai bahwa itu adalah gambaran tempat cerita. Pada sampul belakang, berisi synopsis singkat terhadap teks, dengan beberapa komentar dari ayahanda penulis (M. Amin Rais), Guru Besar Sejarah, Direktur Sekolah Pascasarjana UIN, Jakarta dan Jurnalis, Setelah memahami novel tersebut, ditemukan beberapa aspek yang menarik, seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya yaitu struktur naratifnya dan aspek ketidakadilan gender di dalamnya.

Tahap Pengumpulan Data

Metode dapat ditempuh dalam mengumpulkan data lisan, antara lain sadap rekam, teknik catat, wawancara dengan rekaman atau catatan (Djajasudarma, 20006:13). Setelah menentukan aspek yang menarik dari novel tersebut, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data-data. Penelitian ini memiliki dua jenis data, yaitu data primer dan data skunder. Data primer yaitu data-data yang diambil dari teks Novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, dalam hal ini adalah membaca novel untuk memilih frasa, kalimat dan paragraph yang menghubungkan bentuk-bentuk resistensi ketidakadilan gender dan unsur pendidikan. Data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti Perpustakaan Umum Kota Surabaya, media massa, internet dan informan-informan yang dapat membantu peneliti terhadap materi yang akan di kaji. Selain itu, mencari referensi-referensi yang berhubungan dengan kebutuhan peneliti ini. Pada tahap ini juga ditentukan landasan teori yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini yaitu resistensi dan nilai pendidikan.

Tahap Analisis Data

Prosedur pengumpulan data telah terkumpul maka tahap selanjutnya adalah mengolah data yang ada dengan cara dianalisis untuk menjawab rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Data kualitatif yang diperoleh dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* melalui dua tahapan, pertama adalah menganalisis struktur naratif. Melalui tahapan ini diharapkan terlihat adanya data-data hasil pengidentifikasian terhadap diskursus ketidakadilan gender. Kedua adalah menganalisis dengan kritik sastra feminis (membaca sebagai perempuan) serta teori bantu yaitu konsep gender untuk mengemukakan realitas ketidakadilan gender yang

terdapat dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* melalui pengungkapan resistensi, unsur pendidikan dan peran tokoh perempuan sebagai pribadi, anggota keluarga, dan anggota masyarakat; tanggapan dan perlakuan dunia di sekitar tokoh perempuan terhadap tokoh perempuan; serta korelasinya dengan ide-ide yang dikemukakan oleh feminisme.

Tahap Pemaparan Analisis Data dan Temuan

Hasil analisis data dipaparkan pada tahap ini, penyajian hasil analisis data ada dua yaitu metode formal dan metode informal. Metode penyajian informal menggunakan perumusan dengan kata-kata biasa walaupun terminologi yang teknis sifatnya, sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda dan lambing-lambang (Sudaryanto, 1993:2). Penelitian ini sendiri menggunakan metode informal karena hanya memakai perumusan dengan kata-kata biasa. Tahapan pemaparan hasil kaidah yang ditemukan dalam tahap sebelumnya dalam laporan penelitian, bagaimana juga wujud penyajian yaitu data yang telah terkumpul berupa teks cerita Novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, selanjutnya akan disajikan dalam bentuk uraian-uraian kualitatif dengan memperhatikan konteks yang ada. Pemaparan hasil analisis ini bisa menghasilkan sumbangan cukup besar bagi masyarakat luas dan pembelajaran sastra.

Pembahasan

Sejauh pengamatan peneliti, penelitian dengan judul Resistensi Terhadap Ketidakadilan Gender Dalam Novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* (Nilai Pendidikan) belum pernah diteliti dan penelitian ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai Isu gender dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* yang menunjukkan bahwa dalam memahami objek penelitian dibutuhkan bantuan konsep gender, unsur pendidikan dalam Novel dan kritik sastra feminis. Namun sebelum menjelaskan lebih lanjut, sebagai penelitian karya sastra, tentunya tidak terlepas dari penjabaran-penjabaran struktur dari karya tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang pertama dibutuhkan adalah teori naratif Jan Van Luxemburg. Di samping itu, penelitian terhadap objek Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* belum pernah dilakukan. Namun, penelitian mengenai teori ketidakadilan gender sudah pernah dilakukan, Sehingga penelitian ini menghadirkan sesuatu yang baru dalam penelitian sastra.

Nilai pendidikan dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan rangga Almahendra yang berhubungan dengan budi pekerti terdiri dari kerja keras, kasih sayang dan sabar. Berikut Deskripsi nilai-nilai pendidikan tentang pendidikan budi pekerti dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa dalam implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

- Kerja Keras

Fatma adalah seorang Ibu yang bekerja keras, dia terus berjuang untuk mencari pekerjaan di negara orang. Dia juga membantu Hanum untuk berkeliling Eropa untuk mengenalkan perkembangan Islam di Eropa. Kutipannya adalah sebagai berikut :
 “Bangunan ini memang dibangun dengan semangat unjuk diri, Hanum,” kata Fatma (Hanum, 2012 : 64)

Hasan adalah seorang muslim yang tinggal di Cordoba, dia sangat ulet dan tangkas bekerja. Kegigihannya itulah yang membuat dia tidak pernah mengeluh. Kutipannya adalah sebagai berikut :

“Ya, mau bagaimana lagi? Aku tak bisa menemukan pekerjaan lain disini. Hanya Restoran yang mau menerimaku bekerja,” sambung Hasan sambil mengangkat bahu. (Hanum, 2012 : 250).

Sekali lagi, Fatma terlihat sangat kerja keras untuk mewujudkan keinginannya menjadi seorang perancang busana setelah susah mencari pekerjaan akhirnya memiliki butik dengan cara menyulap sebuah dapur menjadi tempat untuk merancang pesanan bajunya. Kutipannya adalah sebagai berikut :

“Jadi akhirnya kau berhasil mengumpulkan semua magnet yang ada di dapurku dulu itu? Tanyanya mengalihkan pembicaraan (Hanum, 2012 : 346)

- Kasih Sayang

Bagi Fatma sahabat Hanum adalah keluarga barunya karena bertemu di negara orang tempat mereka menjadi seorang imigran. Dia selalu memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap sahabatnya. Kutipannya adalah sebagai berikut :

“aku tahu cara menghangatkan badan yang paling efektif dalam gereja,” sekali lagi Fatma seperti bisa membaca kegelisahanku (Hanum, 2012 : 35)

Meskipun Rangga suaminya Hanum sangat sibuk karena kuliah dan bekerja, dia sangat perhatian dan sangat mencintai terhadap istrinya. Ia tidak ingin melihat istrinya merasa sendirian. Kutipannya adalah sebagai berikut:

”Kau nggak papa menunggu kami sebentar? Mungkin nggak harus pakai kerudung kalau masuk. Kami Cuma shalat sebentar,” bujuk Rangga dengan perasaan tak tega (Hanum, 2012 : 339)

- Sabar

Fatma merupakan pencetus agen Islam yang baik, dia mengajarkan kepada teman-temannya untuk menjadi agen Islam dengan baik yaitu tebarkan senyum indahmu, kuasai bahasa Jerman dan Inggris, selalu jujur dalam berdagang. Saat Fatma bersama Hanum sedang berada di sebuah kedai ada warga asing yang menghina Islam (Turki), Namun Fatma tidak membalasnya dengan ucapan melainkan membalasnya dengan cara sederhana yaitu membayarkan semua pesanan orang yang telah menghina Turki dan Islam. Kutipannya sebagai berikut :

“Kurasa tamu di balik tembok ini sedang menjelek-jelekkkan Islam. Mereka menyebut croissant melambangkan bendera Turki yang bisa dimakan. Kalau makan croissant artinya memakan Islam! Pokoknya menyebarkan!” (Hanum, 2012 : 39)

Walaupun menjadi seorang pendatang Fatma mengajarkan untuk sabar kepada Hanum karena menjadi warga minoritas, kutipannya sebagai berikut :

“Suatu saat kau akan banyak belajar bagaimana bersikap di negeri tempat kau harus menjadi minoritas. Tapi menurut pengalamanku selama ini, aku tak harus mengumbar nafsu dan emosiku jika ada hal yang tak berkenaan dihatiku.” (Hanum, 2012 : 47)

Kesimpulan, dan Saran

Pembahasan

Berdasarkan analisis dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Cerita yang menggambarkan adanya ketidakadilan Gender sebagai saksi kehidupan tokoh-tokoh perempuan yang tidak dapat bersuara sendiri. Di sini,

ketidakadilan gender terungkap dalam bentuk keterbungkaman suara tokoh-tokoh perempuan yang mengalami ketidakadilan gender. Bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan muslim yang ditemukan dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa sesuai dengan menurut Fakih (1996:12-13) manifestasi bentuk ketidakadilan gender adalah marginalisasi, stereotiping, subordinasi, kekerasan dan beban ganda yang ditimpakan terhadap tokoh perempuan. Marginalisasi terhadap tokoh perempuan ini terjadi dalam bentuk diskriminasi akses pendidikan dan pembagian kerja. Stereotiping terhadap tokoh perempuan terjadi akibat adanya ideologi gender yang membakukan pandangan mengenai bagaimana perempuan seharusnya. Subordinasi terhadap tokoh perempuan terjadi dimulai dari adanya pandangan tentang perbedaan biologis serta pengaruh adat. Kekerasan terhadap tokoh perempuan terjadi yaitu, negara bentuk kekerasan non seksual. Beban ganda yang ditimpakan terhadap tokoh perempuan terjadi karena adanya ketidakadilan. Bentuk-bentuk Resistensi terhadap Ketidakadilan Gender dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa sesuai dengan Teori Resistensi De Witt (1979) bahwa bentuk resistensinya ialah kehadiran pencerita yang mendominasi penceritaan sekaligus menyuarakan ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan muslim yang mengadakan perlawanan secara nyata dan diam-diam. Resistensi yang ingin disampaikan oleh pencerita adalah visi Fatma dalam mengusahakan kaum perempuan muslim untuk tidak lagi bodoh dan bisa mencari jalan keluar dari ketidakadilan yang menimpa perempuan. Seperti keputusan berani yang diambil tokoh Fatma untuk menjadi agen muslim yang baik sebagai imigran di Eropa.

Nilai-nilai pendidikan dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa adalah nilai budi pekerti yang meliputi kerja keras, kasih sayang dan sabar.

SARAN

Bertolak dari resistensi terhadap ketidakadilan gender dan nilai pendidikan dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa (Tinjauan Pendidikan) , maka peneliti merekomendasikan untuk mengembangkan penelitian dari Novel 99 Cahaya di Langit Eropa dengan pemahaman lain. Teks ini terbilang cukup banyak mengangkat masalah-masalah sejarah dan budaya di Eropa. Untuk itu, peneliti berharap adanya pengembangan kajian terhadap teks ini sebagai langkah kemajuan di bidang

penelitian sastra dan sejarah. Berhubung penulis mengalami keterbatasan referensi dan waktu mengenai latar belakang budaya Eropa yang menjadi setting Novel 99 Cahaya di langit Eropa, maka penulis berharap akan adanya penelitian atau kajian lebih lanjut dan lengkap mengenai hal tersebut misalnya saja mengangkat dari antropologi sastra dan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah ed, Dr. Irwan. 1997. Sangkan Paran Gender. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- A. G, Ridwan. 2006. Kekerasan Berbasis Gender. Purwokerto: PSG (Pusat StudiGender).
- Anwar, Dessy.2001. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Karya Abdi Tama.
- Djajanegara, Soernajati. 2003. Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung: PT Eresco.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fakih, dr. Mansour. 1999. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, Trisakti. 2001. Konsep dan Teknik Penelitian Gender. Malang: Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal dan Willem G Weststeijn. 1986. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mosse, Julia Cleves. 2003. Gender dan Pembangunan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mabruri, Zuniar Kamaluddin. 2010."Resistensi Klara Akustia terhadap Ketimpangan Sosial dalam Kumpulan Sajak Rangsang Detik:Tinjauan Semiotik", Universitas Muhammadiyah, Surakarta (belum diterbitkan).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005. Kamus Besar bahasa Indonesia. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

- Ratna S.U, Prof. Dr. Nyoman Kutha. 2009. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1993. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- Sudaryanto.1992. Metode Linguistik kearah Memahami Metode Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1986. Kamus Istilah Sastra. Cetakan II. Jakarta: Gramedia.
- Suharto, Sugihastuti. 2002. Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, Bagong dan Emy Susanti Hendrarso. 1996. Wanita: Dari Subordinasi dan Marginalisasi menuju ke Pemberdayaan. Surabaya: Airlangga University Press.
- Adianda. 2012. “Resensi Buku : 99 Cahaya di Langit Eropa” Diakses dari : <http://media.kompasiana.com/buku/2012/08/27/resensi-buku-99-cahaya-di-langit-eropa-489063.html>
- Aruji, Iskandar. 2013. “10 Karakter Pemain di Film 99 Cahaya di Langit Eropa” Diakses dari : <http://www.iskaruji.com/2013/10/10-karakter-pemain-di-film-99-cahaya-di-langit-eropa.html>
- Bayunyastra. 2013. “Ketidakadilan gender” Diakses dari : <http://bayunyastra.wordpress.com/2012/06/02/ketidakadilan-gender-bagian-i/>
- Dakwatuna. 2013. “Peran Ganda Aktivitas Muslimah di Eropa” Diakses dari : <http://www.dakwatuna.com/2008/11/11/1396/peran-ganda-aktivis-muslimah-di-eropa/#axzz2lcn5VX2J>
- Irib. 2011.“Jilbab dan Fenomena Anti-Islam di Eropa” Diakses dari : http://indonesian.irib.ir/en/sosialita/-/asset_publisher/QqB7/content/id/4895563/pop_up?_101_INSTANCE_QqB7_viewMode=print
- Gamas, Putri Ayumi. 2012. “Perlawanan Perempuan Akibat Ketidakadilan Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari” Diakses dari :
- Gumilar, Gugun. 2013. “Sejarah Peradaban Islam di Eropa (711M-1492M)” Diakses dari : <http://aagun74alqabas.wordpress.com/2011/05/01/sejarah-peradaban-islam-di-eropa-711m-1492m/>

- Hamidah, Ira. 2012. Peran Sastra dalam Dunia Pendidikan. Diakses dalam : <http://pcipnuippnupurbalingga.blogspot.com/2013/09/peran-sastra-dalam-dunia-pendidikan.html>
- Hermanto, Putra. 2013. “7 Negara Eropa dengan Populasi Muslim Terbanyak” Diakses dari : <http://putrahermanto.wordpress.com/2013/04/05/7-negara-eropa-dengan-populasi-muslim-terbanyak/>
- Ismail, Muhammad. 2013. “16 Negara di Eropa Berpopulasi Muslim Terbesar dan Sejarah Masuknya” Diakses dari : <http://zilzaal.blogspot.com/2013/03/16-negara-di-eropa-berpopulasi-muslim.html>
- Indah, Nur. 2012. “Novel Ranah Tiga Warna karya A. Fuadi sebagai Bahan Ajar Sastra Berbasis Pendidikan Karakter di SMA/MA. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang” Diakses dari <http://lib.unnes.ac.id/11969/>
- Khoiril. 2013. “Teori Keadilan dan Ketidakadilan” Diakses dari : <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2178594-teori-keadilan-dan-ketidakadilan/>
- Kinant, Ghina Aritya. 2013. “Book Review: 99 Cahaya Di Langit Eropa” Diakses dari : <http://artyakinanthi.wordpress.com/2013/11/11/book-review-99-cahaya-di-langit-eropa/>
- Kristiani, Karlina Wahyu. 2013. “Teori Feminisme:Warna Baru dan Faktor Pendorong Ilmu Hubungan Internasional Tetap Relevan” Diakses dari : http://karlinawk-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-79151-Teori%20Hubungan%20Internasional-Teori%20Feminisme%20:%20Warna%20Baru%20dan%20Faktor%20Pendorong%20Ilmu%20Hubungan%20Internasional%20Tetap%20Relevan.html
- Louise, Elizabeth. 2013. “Gender Melahirkan Feminis” Diakses dari : http://elizabethlouise-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-81934-Teori%20Hubungan%20Internasional-Gender%20Melahirkan%20Feminisme.html
- Masyithoh. 2013. “Ketidakadilan Gender” Diakses dari : <http://www.fahmina.or.id/artikel-a-berita/artikel/994-ketidakadilan-gender.html>

- Magdalena. 2006. "Kiprah Muslim Eropa: Luruskan pandangan Barat bahwa Islam Menindas Kaum Perempuan" Diakses dari :
<http://www.eramuslim.com/berita/dunia-islam/kiprah-muslimah-eropa-luruskan-pandangan-barat-bahwa-islam-menindas-kaum-perempuan.htm>
- Mahardika, Syara, 2013 "Istilah-istilah dalam Teori Kritis" Diakses dari :
<http://kritisfrombali.blogspot.com/2011/03/istilah-istilah-dalam-teori-kritis.html>
- Nugroho, Bayu Aji. 2013. "Perlawanan Perempuan terhadap Konstruksi Gender dalam Novel Perempuan Keumala Karya Endang Moerdopo:Kajian Feminisme". Diakses dari :
http://bayunyastra.wordpress.com/2012/05/25/perlawanan-perempuan-terhadap-konstruksi-gender-dalam-novel-perempuan-keumala-karya-endang-moerdopo-kajian-feminisme/?relatedposts_exclude=78
- Oxie. 2012. "Sabana Library dan Bookstore" Diakses dari : <http://sabanalibrary-novel.blogspot.com/2012/03/judul-buku-99-cahaya-di-langit-eropa.html>
- Yudistyanto, Uky. 2013. "Pendekatan Sosiologi Sastra, Resepsi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori. Diakses dari :
<http://pasca.uns.ac.id/?p=3730>
- Wijayanti, Atrianing Yessi S841202004. 2013. Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari (Tinjauan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan). Diakses dari :
<http://pasca.uns.ac.id/?p=3875>